

## **BAB I**

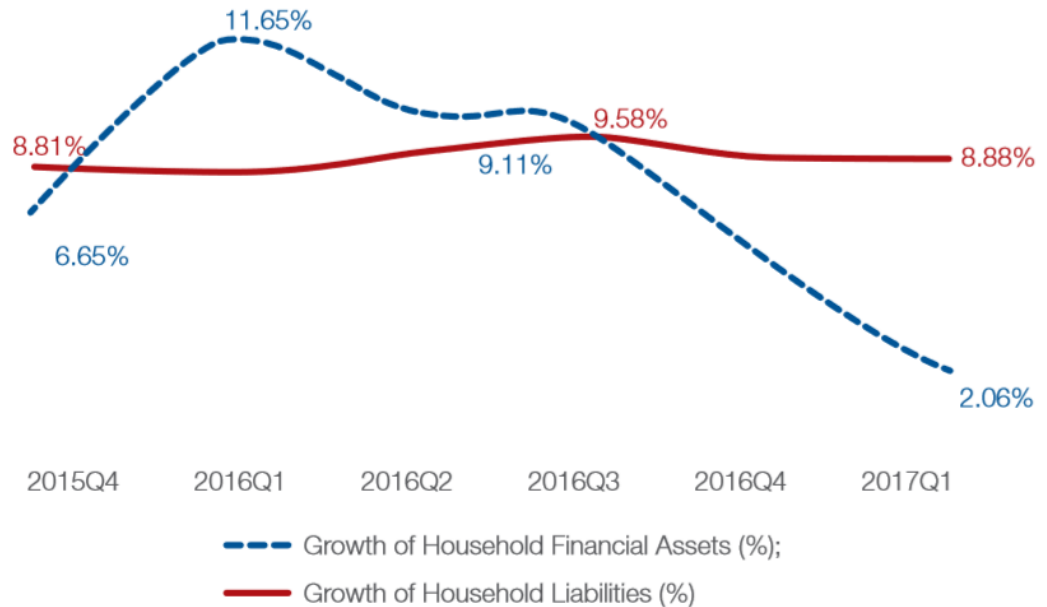
### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia harus melakukan investasi besar terhadap sumber daya manusia untuk menjadi negara maju dengan penghasilan tinggi. Investasi yang dapat dilakukan salah satunya dalam hal peningkatan pengetahuan/literasi dan keterampilan keuangan di kalangan kaum muda, yang akan membantu meningkatkan kapasitas untuk menghasilkan inovasi dan pada akhirnya meningkatkan Pendapatan Nasional Bruto.

Namun, para pemuda saat ini menghadapi banyak tantangan yang meliputi meningkatnya biaya hidup, sumber daya keuangan yang terbatas, serta perilaku konsumtif. Terkadang perilaku konsumtif yang dimiliki masyarakat Indonesia dapat menimbulkan mereka tidak bertanggung jawab terhadap berbagai perilaku keuangan. Hutang dapat menyebabkan kesehatan mental terganggu (Halodoc, 2019; John Gathergood, 2012). Oleh karena itu, pengetahuan dalam manajemen keuangan pribadi sangat penting untuk membantu kaum muda membuat keputusan yang tepat tentang situasi keuangan mereka. (Idris, 2013).

**Gambar I.1 Aset Finansial, Kewajiban Finansial, dan Pertumbuhan PDB Ril**



Sumber : Financial Stability Review, 2018, Bank Indonesia

Dari gambar grafik di atas, pada kuartal 1 tahun 2017, terjadi penurunan aset rumah tangga sebesar 2,06%. Grafik di atas menyajikan indikator negatif terhadap situasi finansial Indonesia. Indikasi negatif ini dikarenakan aset bersih mengalami penurunan yang disebabkan oleh pertumbuhan kewajiban rumah tangga yang lebih kuat daripada pertumbuhan aset rumah tangga.

Pemuda saat ini juga terjebak dalam situasi kredit untuk memenuhi kebutuhan tersier yang mereka tidak sanggup beli. Sebagai pemuda masa kini yang dianggap sebagai pemimpin masa depan, sikap seperti itu perlu menjadi perhatian masyarakat. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh *The American*

*Savings Education Council and AARP (2008)* dalam Idris (2013) menyatakan bahwa pemuda sulit mengatur tanggung jawab keuangan dibanding dengan generasi terdahulu.

Pernyataan tersebut juga di dukung oleh riset yang dilakukan oleh Kadence Internasional pada 2015 menyatakan bahwa sebesar 28% orang Indonesia memiliki kebiasaan gaya hidup konsumtif yang tidak sehat atau dengan kata lain pengeluaran mereka lebih besar daripada pemasukan. Untuk memenuhi gaya hidup konsumtif, banyak pekerja muda memenuhi kebutuhannya dengan pengambilan kredit.

Masih melansir dari survei konsumen yang dilakukan oleh Kadence Internasional, dengan 3.000 responden usia 19 – 50 tahun di 12 kota di Indonesia, 33% masuk kategori hampir bangkrut (*on edge*), rata-rata pendapatan Rp 3,9 juta dengan pengeluaran Rp 3,5 juta. Sebesar 28% bangkrut (*broke*), defisit yang dialami sampai dengan 35% lantaran pemakaian kartu kredit dan pinjaman dari teman. Sebesar 21% bisa menabung (*deep pocket*) 50% dari gaji. Terakhir, golongan tengah-tengah (*tidak irit dan tidak boros*) 18%. Managing Director Kadence Indonesia Vivek Thomas pesimis jerat utang bisa segera lepas dari masyarakat kelas menengah Indonesia. Justru sebaliknya, akan ada potensi jumlahnya semakin besar di masa mendatang.

Faktor Sosio – Demografi juga memiliki hubungan dengan *Financial Distress*. Survei yang dilakukan oleh Komara (2019) terhadap mahasiswa di Indonesia, yang terdaftar dalam Fakultas Ekonomi & Bisnis, dan memiliki pengalaman kerja, serta menerima pendidikan keuangan (formal/informal) nampaknya memiliki tingkat melek finansial yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dengan tingkat pendidikan yang lebih rendah, terdaftar dalam Fakultas selain Ekonomi atau Bisnis, tidak memiliki pengalaman kerja dan paparan pendidikan keuangan.

John Gathergood (2012), berdasarkan karakteristik demografi, menunjukkan bahwa *Financial Distress* lebih umum terjadi pada generasi muda, mempunyai anak, pendidikan yang kurang, serta tingkat pekerjaan yang lebih rendah dan tingkat pengangguran yang lebih tinggi.

Beberapa penelitian telah mendokumentasikan faktor negatif dari kesulitan keuangan : (a) depresi (Andrews&Wilding, 2004 ; Clark – lempers, lempers, & Netusil, 1990) ; (b) kecemasan (Andrews & Wilding, 2004), (c) kinerja akademik yang buruk (Andrews & Wilding, 2004; Harding, 2011), (d) kesehatan yang buruk (Northern et al., 2010), dan (e) kesulitan bertahan menuju penyelesaian gelar (Ietkiewicz, dalam pers; Joo, Durband, & Grable, 2008; Robb, Moody, & Abdel-Ghany, 2011). Penelitian lain telah berfokus pada perilaku mengatasi siswa yang mengalami tekanan finansial, seperti mencari bantuan (Britt et al., 2011; lim, Heckman, Ietkiewicz, Fox, & Montalto, 2012).

Berdasarkan fakta dan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti tertarik untuk mengambil judul “**Pengaruh *Financial Literacy* dan Sosio – Demografi *Personal non Financial Distress*”**”

## **1.2 Perumusan Masalah**

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apakah *Financial Literacy* mempengaruhi *Personal non Financial Distress* ?
2. Apakah sosio demografi mempengaruhi *Personal non Financial Distress*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang sudah dijelaskan sebelum nya, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah *Financial Literacy* mempengaruhi *Personal non Financial Distress*.
2. Untuk mengetahui apakah sosio demografi mempengaruhi *Personal non Financial Distress*.

#### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### 1. Bagi Peneliti

Dapat memperluas wawasan atau pengetahuan peneliti dalam konteks *personal Personal non Financial Distress*, dan melihat sejauh mana para pekerja dan pelajar di Jakarta memiliki *Financial Literacy* yang baik dari segi sosio demografi. Peneliti diharapkan untuk memahami lebih dalam tentang pengaruh kedua variabel tersebut terhadap *Personal non Financial Distress*.

##### 2. Bagi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran untuk mahasiswa dan memberikan informasi bagi peneliti lain yang sejenis.

##### 3. Bagi Mahasiswa Manajemen di Fakultas Ekonomi Univeristas Negeri Jakarta

Dapat dijadikan sebagai referensi pembelajaran dan ilmu bagi mahasiswa dan mahasiswi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta tentang pentingnya *Personal non Financial Distress*, untuk kehidupan yang lebih tertata berdasarkan *Financial Literacy* demi kesejahteraan hidup di masa yang akan datang.